BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dengan berbagai macam suku bangsa, kebudayaan dan sumber daya alam serta didukung oleh banyaknya jumlah penduduk. Banyaknya jumlah penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menyejahterakan masyarakat. Adanya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berkualitas merupakan salah satu harta yang berharga bagi setiap bangsa. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam pembangunan nasional agar dapat memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal.

Namun, sampai saat ini segala sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Karena masih banyak angkatan kerja yang menjadi pengangguran walaupun tidak sedikit di antara mereka merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan cukup tinggi. Maka kebutuhan saat ini adalah memperluas lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Berdasarkan data hasil penghitungan BPS jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Pendidikan Tertinggi yang
ditamatkan
Agustus 2007 - Februari 2009 (persen)

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Agustus (2007)	Februari (2008)	Agustus (2008)	Februari (2009)
SD ke bawah	4,59	4,70	4,57	4,51
Sekolah Menengah Pertama	10,73	10,05	9,39	9,38
Sekolah Menengah Atas	16,57	13,69	14,31	12,36
Sekolah Menengah Kejuruan	21,00	14,80	17,26	15,69
Diploma I/II/III	13,26	16,35	11,21	15,38
Universitas	13,61	14,25	12,59	12,94
Total	9,11	8,46	8,39	8,14

Sumber: http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei09.pdf

Jumlah pengangguran pada Februari 2009 mencapai 9,26 juta orang atau 8,14 persen dari total angkatan kerja. Secara umum total tingkat pengangguran terbuka (TPT) cenderung menurun. TPT untuk sebagian besar tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali TPT untuk pendidikan diploma dan universitas yang mengalami kenaikan sebesar 4,17 persen untuk diploma I/II/III dan 0,35 persen untuk lulusan universitas. Pengangguran yang ada saat ini merupakan pengangguran terdidik yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi seperti lulusan sarjana maupun diploma. Oleh karena itu universitas berperan penting dalam mendidik para mahasiswanya untuk menjadi seorang wirausaha karena setiap tahunnya terdapat ratusan mahasiswa yang lulus yang seharusnya memiliki tugas untuk membantu pemerintah dalam memecahkan masalah kesejahteraan hidup.

Menurut Ciputra (<http://www.ciputra.com/?url=news,2009>) semangat kewirausahaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sudah menurun bahkan hilang. Tidak adanya semangat membuat para pengangguran tidak memiliki keinginan untuk

menciptakan lapangan pekerjaan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk pemikiran pengangguran untuk menjadi seorang wirausaha agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kewirausahaan saat ini merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi angka pengangguran yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Kompas.com, 2009). Wirausahawan merupakan orang yang mampu menciptakan lapangan kerja baru agar mampu menyerap tenaga kerja. Menjadi wirausaha merupakan salah satu pilihan yang tepat karena dapat menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Menurut Thurow (1999 dikutip dalam Ciputra (2008), p. xviii) mengatakan bahwa “tidak ada institusi pengganti untuk para agen wirausaha. Para pemenang permainan wirausaha menjadi makmur dan berkuasa tetapi tanpa seorang wirausaha perekonomian menjadi miskin dan lemah”. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa tidak ada hal lain yang dapat menggantikan peran wirausaha dalam perekonomian yang dapat mengubah perekonomian menjadi lebih maju dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Intensi berwirausaha harus ditetapkan pada masyarakat agar dapat mengurangi jumlah pengangguran yang selama ini menjadi permasalahan di bangsa ini. Intensi berwirausaha merupakan pikiran seseorang yang mengarahkannya pada keinginan dan tingkah laku yang disertai dengan motivasi untuk bertindak dalam menciptakan usaha. Kesejahteraan yang kurang juga diperbaiki dengan menerapkan prinsip kewirausahaan. Sebab dari kewirausahaan itu sesuatu yang tidak berharga dapat menjadi lebih berharga yang disukai oleh orang lain dan dapat menghasilkan

pendapatan. Menurut McClelland (dikutip dalam <http://www.madani-ri.com>, 2008) suatu negara akan maju jika terdapat wirausaha sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Menurut laporan *Global Entrepreneurship Monitor*, pada tahun 2005, Singapura memiliki jumlah wirausaha sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki wirausaha 0,18% dari jumlah penduduk. Berdasarkan data tersebut menjadi suatu pembelajaran bahwa jumlah wirausaha yang ada di Indonesia masih sangat kurang dan harus di tingkatkan. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mendidik para mahasiswa untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru setelah mereka lulus agar lulusan-lulusan tersebut tidak menambah jumlah pengangguran melainkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada dengan menciptakan inkubator bisnis di dalam universitas.

Kewirausahaan perlu dikembangkan karena dengan kewirausahaan pertumbuhan ekonomi dapat terdorong dan menciptakan lapangan pekerjaan baru (Schumpeter, 1971), kreatifitas dan inovasi baru dalam teknologi dan usaha dapat dilahirkan melalui kewirausahaan (Poter, 1990), kualitas kompetisi dapat meningkat dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat (Poter 1990) dikutip dalam (Sakur, 2006). Menurut Ciputra (2008) sebuah “kotoran” dan “rongsokan” dapat berubah menjadi emas jika diolah dengan keterampilan kewirausahaan yang dimiliki oleh seseorang namun, hal yang sebaliknya dapat terjadi jika keterampilan yang dibutuhkan itu tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

Meningkatnya wirausahawan dari lulusan sarjana dapat mengurangi laju pertumbuhan pengangguran di Indonesia. Wirausaha dapat mendukung kesejahteraan masyarakat dengan memberikan imbalan finansial dan membantu negara dalam

memberikan pilihan pekerjaan pada masyarakat dan pilihan barang dan jasa pada konsumen. Salah satu pendorong pertumbuhan kewirausahaan menurut Zimmerer adalah pendidikan kewirausahaan dan harus dilakukan sejak dini, hal serupa juga dikatakan dan telah dilakukan oleh Ir. Ciputra di sekolah yang didirikannya kewirausahaan diajarkan sejak tingkat taman kanak-kanak dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya (<http://www.ciputra.com/?url=news/view/42>)

Kewirausahaan bukanlah sesuatu yang tidak bisa dipelajari. Salah satu tempat yang tepat untuk mempelajari tentang kewirausahaan adalah universitas. Dikti menjadikan program kewirausahaan sebagai salah satu program prioritas nasional yang harus dijalankan oleh seluruh universitas di Indonesia (dikti.go.id). Universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan pada mahasiswanya bagaimana melihat peluang yang ada untuk dapat dikelola menjadi sebuah bisnis serta memberikan motivasi untuk menghadapi resiko yang akan dihadapi dalam menjalankan bisnis. Pihak universitas berfungsi sebagai “fasilitator dalam memotivasi, mengajarkan, mendidik, mengarahkan dan pihak penyedia sarana prasarana dalam menyiapkan sarjana agar memiliki motivasi yang kuat, keberanian, dan kemampuan untuk menciptakan bisnis baru” (Yohnson, 2003, p. 100). Keberhasilan yang akan diraih oleh sarjana tersebut dalam menjalankan usahanya tergantung banyaknya pengalaman dan penyerapan yang dilakukannya selama proses pembelajaran di universitas karena universitas juga tidak dapat memberikan jaminan nantinya sarjana tersebut akan meraih kesuksesan (Yohnson, 2003).

Dunia pendidikan harus mendidik sumberdaya manusia Indonesia agar setelah lulus mereka berani dalam menjalani tantangan hidup dan dapat menerapkan teori-teori yang selama ini dipelajari dalam dunia nyata. Keberanian sikap dan kemauan dalam mengatasi permasalahan hidup, kemampuan untuk berpikir kreatif dan berpikir untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dengan mandiri merupakan pendidikan yang dibutuhkan untuk membentuk jiwa kewirausahaan (Sutrisno, 2003).

Kurangnya minat para lulusan untuk menjadi seorang wirausaha dikarenakan adanya pandangan dari masyarakat Indonesia bahwa menjadi seorang pegawai kantor memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi daripada seorang wirausaha. Adanya pemikiran tidak memerlukan sekolah yang tinggi jika nantinya hanya akan menjadi wirausaha yang identik dengan berdagang. “Faktor psikologis yang membentuk adanya anggapan tersebut disebabkan karena pandangan bahwa menjadi wirausaha identik dengan sikap egois, tidak jujur, tidak memiliki penghasilan tetap, kurang terhormat, pekerjaan yang rendah dibanding seseorang yang bekerja di perusahaan dan berdasi ketika bekerja (Alma, 2009, p. 2)”. Sehingga keluarga mereka menjadi lebih bangga jika memiliki anggota keluarga yang berprofesi sebagai pegawai dan didikan orang tua dianggap berhasil jika anak mereka berhasil menjadi pegawai swasta maupun negeri. Sehingga cukup sulit untuk menciptakan wirausaha sebelum masyarakat merubah pandangan mereka selama ini, mereka berpandangan bahwa menjadi seorang pegawai memiliki resiko yang kecil dan cenderung ingin berada pada posisi aman dengan berprofesi sebagai pegawai dibandingkan menjadi

wirausaha yang harus menanggung risiko yang terkadang tidak dapat diperkirakan (Wijaya, 2008).

Beberapa usaha sudah dilakukan oleh orang-orang yang tanggap terhadap permasalahan ini seperti Bank Mandiri yang menciptakan program penghargaan wirausaha muda mandiri hal ini menunjukkan kepedulian Bank Mandiri terhadap pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang menjadi salah satu pilar perekonomian Indonesia, *University of Ciputra Entrepreneurship Center* (UCEC) yang di dirikan oleh Ir.Ciputra salah satu orang yang memberikan perhatian besar terhadap perkembangan wirausaha di Indonesia, program prioritas nasional Dikti adalah program kewirausahaan yang harus dijalankan oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia langkah awal Dikti adalah dengan program *Training of Trainers* (TOT) pendidikan kewirausahaan bagi para dosen perguruan tinggi, Dikti akan membentuk asosiasi kewirausahaan perguruan tinggi se-Indonesia yang menjadi forum komunikasi kewirausahaan (dikti.go.id), pemerintah juga mengalokasikan dana yang lebih besar pada bidang kewirausahaan di universitas (<http://www.binaswadaya.org/index> dan <http://www.wirausahamuda-mandiri.com/index.php>), CSED (*Center for Studies Entrepreneur Development*) hasil kerja sama anak-anak ITB dengan Ketua Kadin dengan jalan membawa mereka ke *networking business* (fadelmuhammad.org).

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah sesuai dengan model penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana hubungan latar belakang demografis dan individu dengan *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, *subjective norms*, dan intensi berwirausaha?
2. Bagaimana pengaruh *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, dan *subjective norms* terhadap intensi berwirausaha?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai kewirausahaan dengan pokok intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa. Intensi berwirausaha di pengaruhi oleh beberapa faktor misalnya latar belakang demografis dan individu, *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, dan *subjective norms*. Penelitian ini menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara latar belakang demografis dan individu yang terdiri dari gender, usia, jurusan, semester, pekerjaan orang tua, suku bangsa, pengalaman bekerja terhadap *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, dan *subjective norms*. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui pengaruh dari *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, dan *subjective norms* terhadap intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji hubungan latar belakang demografis dan individu dengan *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, *subjective norms*, dan intensi berwirausaha.
2. Menguji pengaruh *need for achievement*, *locus of control*, *self efficacy*, *instrumental readiness*, dan *subjective norms* terhadap intensi berwirausaha

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi akademis dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan program kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Dan menghasilkan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha atau dapat juga digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.
2. Manfaat manajerial digunakan untuk mengetahui faktor mana yang harus diperhatikan untuk membuat mahasiswa tertarik pada wirausaha melalui penciptaan lapangan kerja yang bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan.
- BAB II Menjelaskan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang akan digunakan untuk penelitian dengan struktur penulisan: pendahuluan, kewirausahaan, intensi berwirausaha, faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, dan hipotesis penelitian.
- BAB III Membahas mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari pendahuluan, konteks penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode pengukuran variabel, definisi operasional variabel, metode pengujian instrumen, dan metode analisis data.
- BAB IV Membahas tentang analisis dan interpretasi hasil penelitian
- BAB V Membahas tentang pendahuluan, kesimpulan implikasi manajerial, dan keterbatasan penelitian.